



Foto: A. Bagus Laksana, SJ

1930-an: Matahari di Indonesia



Para pengelola karya di Bengkulu serta anak-anak didik. Foto: Dok. CB

Pada tanggal 2 Februari 1933, suatu hari yang patut ditulis dengan huruf emas, baik di Maastricht maupun di Jakarta. Pada hari itu, dibuka Novisiat Suster-suster ‘Onder de Bogen’ yang pertama di bawah matahari tropis di Jakarta. Setelah lima belas tahun para suster berkarya di Indonesia –pada waktu itu sudah mempunyai komunitas-komunitas di Jakarta, Bandung, Bengkulu, Ganjuran, Yogyakarta, dan Garut – membuka

postulat. Seorang gadis Belanda dan seorang Pemimpin Novis Sr. Lioba datang dari Maastricht ke Jakarta. Selain itu tiga putri Indonesia, dua putri Indo masuki Postulat,” demikian dikisahkan dalam *Lustrum in Het Silver: 125 Tahun Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus “Onder de Bogen” Maastricht*. Pembaca diajak turut takjub mengandaikan berada pada masa 1930-an. Girang tiada tara gara-gara segala peristiwa berlangsung di bawah matahari



“ Girang tiada tara gara-gara segala peristiwa berlangsung di bawah matahari tropis. Indonesia tampak khas dan idaman dibandingkan dengan iklim di Belanda. ”

tropis. Indonesia tampak khas dan idaman dibandingkan dengan iklim di Belanda.

Matahari pun simbol saat Indonesia sedang merana diterpa krisis global berjuduk maleise. Situasi tata politik-dunia tak mutlak menghentikan gerak iman dan pengabdian-pengabdian di tanah misi bernama Indonesia. Terang terus ingin menerpa bagi orang-orang menempuhi iman. Matahari itu milik kaum sakit, kaum miskin, dan kaum ingin berilmu. Segala pengabdian di kesehatan, sosial, dan pendidikan diharapkan di jalan terang

dan mendapat limpahan sinar matahari. Pada masa 1930-an, matahari mungkin metafora terindah ketimbang orang-orang suntuk dan putus asa mengalami situasi hidup tak keruan.

Matahari itu memancarkan terang di desa dan kota, tak melulu untuk Jakarta. Pada saat “matahari” menerangi pendidikan, kesehatan, dan sosial, situasi di Indonesia teringat sedang mengalami pendadanan cara hidup modern dan terobsesi “kemadjoean”. Adrian Vickers

(*Sejarah Indonesia Modern*, 2011) mengingatkan: “Pada dasawarsa 1930-an, hanya lima persen dari penduduk Hindia tinggal di kota, tetapi pengaruh mereka sudah melebihi dari proporsi jumlah mereka.” Kota menjadi pusat pendidikan, pekerjaan, dan tempat pertemuan, tetapi juga kota mewakili semua hal yang modern, baik dan buruk.” Kota pun tempat bagi orang-orang terpuruk nasib. Kota itu acuan kemiskinan, kekumuhan, sakit, dan diskriminasi pendidikan. Kehadiran pelbagai pengabdian para suster CB menjadi pembeda untuk mengartikan “matahari” di Jakarta dan pelbagai tempat seantero Indonesia.

“Matahari” memberi pula sinar di Ganjuran, Yogyakarta. Terang agak menumpas daftar panjang dampak buruk *maleise* di Indonesia. Di Ganjuran, iman telah memberi perubahan menubar kebaikan ke sesama. “Pada hari ulang tahunnya 1930, Nyonya Schmutzer minta kepada suaminya hadiah berupa sebuah rumah sakit untuk melayani masyarakat di lingkungan perkebunan Ganjuran.

Permintaan itu dikabulkan. Kemudian nyonya sendiri mengajukan permohonan kepada pimpinan tarekat di Maastricht agar mengirim tenaga suster perawat untuk menyelenggarakan rumah sakit itu. Permohonan itu dikabulkan. Sr Bevelona Floris berkata, “Inilah para suster pertama yang bekerja di tengah orang pribumi di daerah ini.” Sejauh itulah perkembangan misi Ganjuran ketika empat orang suster

Carolus Borromeus (Sr. Cunegundis Zanders, Sr. Barbarine van de Broek, Sr. Iris Groot, dan Sr. Ammonia Ruyg) tiba di Ganjuran guna mengawali sebuah rumah sakit Katolik yang dirintis oleh pabrik gula, diperuntukkan merawat orang-orang pribumi. Rumah sakit ini memuat 30 tempat tidur,” demikian dikisahkan Sr. Louisie. Matahari memang cerah bagi keinginan mengabdikan diri di tanah misi. Terang itu menerpa Jakarta, Yogyakarta, dan pelbagai tempat.

Orang-orang lazim mengingat masa 1930-an sebagai masa gelap meski segala peristiwa penting berlangsung untuk meraih terang. Para tokoh dan perbuatan-perbuatan mengandaikan jadi suluh atau sinar memberi semangat ke jutaan orang mengalami hidup di Indonesia. Tulisan-tulisan Soekarno dan Mohammad Hatta pada masa 1930-an menguak derita akibat *maleise* dan represi politik kolonial. Pembelaan pada kaum miskin berlangsung seru melalui gerakan politik, pekerjaan, pendidikan, dan usaha-usaha kemanusiaan. Terbitan *Daulat Ra'jat* dengan penggerak Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta rutin membahas deretan nestapa Indonesia. Nestapa *maleise* ingin dirampungi dengan kemauan bersama mengubah nasib dengan mencipta “matahari-matahari” mengusir gelap. Soekarno melalui terbitan berkala *Fikiran Rakjat* pun berseru ke orang-orang untuk terus maju dan pantang putus asa meski kondisi hidup memang sedang tak keruan. Penambahan

jumlah orang kelaparan, miskin, dan menganggur menjadikan masa 1930-an biasa ditulis dengan huruf-huruf berwarna sendu. Situasi itu ingin diubah dengan pengabdian para suster CB saat berharapan dan bergembira dengan sinar matahari di Indonesia.

Dalam buku *Hindia Belanda 1930* (2018) susunan J Stroomberg, kita agak mengerti gejala-gejala menjelang masa 1930-an. Kondisi kesehatan pada tahun-tahun menjelang masa 1930-an terlaporkan membaik dengan penanganan pelbagai wabah. Usaha pendidikan kesehatan pun dikerjakan oleh pemerintah disokong institusi-institusi partikelir. Keinginan menjadikan Hindia Belanda waras dan maju dibuktikan dengan agenda kesehatan.

Penguatan dilakukan pula di pendidikan. Matahari ingin terus bersinar sebelum menggelap oleh kegagalan, ordonansi liar, dan perlawanan bercorak nasionalisme. Data tercatat di pemerintah: “Terkait orang-orang dewasa, menurut data yang dikumpulkan melalui sensus selama tahun 1920, di Jawa dan Madura, 96% bangsa Eropa pria dan 92% wanita terhitung di antara yang paling terpelajar; sementara 6,5% pria pribumi dan 0,5% wanita hanya bisa membaca dan menulis; untuk Bangsa Timur asing, proporsinya berturut-turut 58% dan 8,5%. Untuk sebuah negara Asia, jumlah ini sama sekali tidak buruk. Di pulau-pulau luar, persentasenya berturut-turut, untuk

bangsa Eropa 96% dan 90%, pribumi 12% dan 3%, Bangsa Timur Asing 29,5% dan 6%.” Catatan pemerintah itu memastikan pengabdian di pendidikan adalah hak bagi para suster CB dan pelbagai institusi pendidikan partikelir di Indonesia. Pada masa 1930-an, jumlah orang melek aksara dan terpelajar diinginkan meningkat, bermaksud menjadikan Indonesia “bermatahari” ilmu, kebahagiaan, dan kemakmuran. Maleise malah menimpa.

Di Bengkulu, misi memancarkan sinar pendidikan berjalan membahagiakan pada masa 1930-an. Pada 21 November 1929, enam orang suster misionaris CB bergerak dari Belanda menuju tanah misi, Indonesia. Kedatangan mereka disambut dengan sukacita. Mereka mengabdikan di Bengkulu. Di Bengkulu, para suster mengajar di sekolah berdekatan dengan laut. “Pada tanggal 6 Januari 1930, HCS yang telah memiliki 80 orang murid, dari kelas I sampai kelas VI, secara resmi diserahkan kepada para suster CB. Pada permulaan banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para suster karena adanya persaingan dengan sekolah-sekolah lain, juga dari pihak Protestan yang merasa sekolah mereka lebih resmi daripada sekolah misi para suster yang masih dicap *wilde school* atau sekolah liar,” dikisahkan Sr. Louisie. Matahari tetap saja bersinar meski segala opini bertebaran tak tentu arah. Para suster CB memilih bermatahari dengan ketulusan dan keberanian. ◆